



**EDUKASI KESEHATAN TENTANG BAHAYA INFEKSI MENULAR SEKSUAL (IMS)
SEBAGAI UPAYA PENCEGAHAN PERGAULAN BEBAS PADA KALANGAN REMAJA DI
SMAN 3 TANGERANG**

Oleh

Muchammad Reza Ghozaly¹, Fayza Maghfira Solachudin², Christhabel Vanessa Aurel Netanya³

^{1,2,3}Program Studi Farmasi Universitas Esa Unggul Jakarta Jalan

Arjuna Utara No 9 Kebon Jeruk Jakarta 11510

Email: reza.ghozaly@esaunggul.ac.id

Article History:

Received: 05-05-2024

Revised: 22-05-2024

Accepted: 19-06-2024

Keywords:

Infection, Disease, Counseling

Abstract: *More than one million people are infected with sexually transmitted diseases every day and an estimated 499 million cases of sexually transmitted infections (STIs) occur each year. Adolescents and young adults (age 15-24 years) are the age group that is at the highest risk of contracting an STI. One of the efforts to prevent STIs in adolescents is to provide counseling about STIs. Adolescents and young adults (15-24 years) make up only 25% of the overall sexually active population but represent nearly 50% of new STI cases. Young people and adolescents are individuals most at risk for contracting STDs because at a young age, adolescents are disproportionately more susceptible. Indonesia is the fifth most at risk country for STIs in Asia. The total number of STI cases handled in 2018 was 140,803 out of 430 STI services. This shows that there is still a high incidence of STIs among adolescents. So it is necessary to carry out public health actions or interventions through the provision of health education. The form of community service activities is carried out by providing health education about sexually transmitted infections (STIs) as a means of providing information to adolescents. Activities carried out on teenagers at SMAN 3 Tangerang. The results of community service found that the majority of adolescent knowledge was lacking before counseling was carried out and the majority of adolescent knowledge was after counseling was given. The conclusion shows that there is an increase in adolescent knowledge after being given counseling compared to before counseling.*

PENDAHULUAN

Remaja dalam masa perkembangannya mengalami banyak perubahan, baik secara biologis, psikologis maupun kognitif. Pada umumnya, remaja lebih cepat mengalami pematangan fisik dibandingkan proses pematangan kejiwaan atau psikososial (UNCF, 2018).



Remaja seringkali kekurangan informasi dasar mengenai kesehatan reproduksi, dan memiliki keterbatasan dalam mengakses pelayanan kesehatan reproduksi yang terjamin kerahasiaannya (Rahayu, Suciawati, & Indrayani, 2021). Kelompok remaja dan dewasa muda (usia 15-24 tahun) merupakan kelompok umur yang beresiko paling tinggi untuk tertular Infeksi Menular Seksual (IMS). Tiga juta kasus baru tiap tahun terjadi pada remaja. Menurut World Health Organization (WHO), remaja memiliki persentase tertinggi pada virus ini dibanding kelompok umur lainnya. Satu dari 20 remaja tertular IMS setiap tahunnya, sementara hampir separuh kasus

Human Infection Virus (HIV) baru berusia di bawah 25 tahun. IMS merupakan penyakit yang dapat ditularkan melalui kontak seksual seperti sering melakukan hubungan seksual dengan berganti-ganti pasangan (multipartner) dan melakukan hubungan seksual tanpa pengaman (kondom) (Mamarodia, Kandou & Suling, 2017).

Kenyataan menunjukkan bahwa diseluruh dunia remaja merupakan kelompok umur yang jumlahnya terbanyak menderita IMS dibandingkan kelompok umur lain. Tingginya angka pengidap IMS ini pada remaja dan generasi muda sungguh memerlukan perhatian kita semua karenabahaya dan dampaknya luas (Rahayu et al., n.d.). Infeksi menular seksual merupakan masalah utama kesehatan wanita. Lebih dari 50% wanita yang terkena IMS tidak memperlihatkan tanda-tanda. Infeksi Menular Seksual (IMS) adalah infeksi yang ditularkan melalui hubungan seksual baik secara vaginal, anal dan oral (WHO, 2018; Guitierrez, dkk., 2016).

Informasi yang salah tentang seks dapat mengakibatkan pengetahuan dan persepsi seseorang mengenai seluk beluk seks itu sendiri menjadi salah. Hal ini menjadi salah satu indikator meningkatnya perilaku seks bebas di kalangan remaja.

Faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan yaitu pendidikan, pekerjaan, sosial dan ekonomi (Svensson dan Waern, 2018). Pengetahuan yang setengah- setengah justru lebih berbahaya dibandingkan tidak tahu sama sekali, kendati dalam hal ini ketidaktahuan bukan berarti tidak berbahaya. Berdasarkan penelitian, terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi dengan perilaku seksual remaja. Hasil ini di dukung oleh survey yang dilakukan oleh WHO di beberapa negara yang memperlihatkan adanya informasi yang baik dan benar, dapat menurunkan permasalahan reproduksi pada remaja.

METODE

Kegiatan pengabdian masyarakat ini diawali dengan pelaksanaan survei dan wawancara di sekitar lokasi. Tim pelaksana abdimas menemui aparat setempat dan menjelaskan tentang program yang akan dilaksanakan, pemecahan masalah yang diberikan berdasarkan kondisi dan keadaan di lingkungan SMAN 3 Tangerang. Kelompok sasaran di sini adalah seluruh siswa/i kelas 10 atau kelas 1 SMA dengan kisaran usia 15 – 16 tahun.

Metode Observasi (Pengamatan)

Pada metode observasi (pengamatan), tim pelaksana abdimas mengamati secara langsung lokasi pelaksanaan dan permasalahan yang ada di lapangan. Tim melakukan survei ke beberapa sekolah yang berada di lingkungan RW 02 Kelurahan Karang Tengah untuk mengetahui tempat atau sekolah yang baik untuk dilakukan program pengabdian masyarakat ini. Ditetapkan program ini ke Sekolah Menengah Atas (SMA) yakni SMAN 3 Tangerang dengan sasaran siswa/i kelas 10 atau kelas 1 SMA.



Metode Langsung

Pada metode langsung, tim pelaksana abdimas melaksanakan kegiatan penyuluhan dengan metode seminar di mushola sekolah (pengganti aula) SMAN 3 Tangerang. Kegiatan penyuluhan ini dilaksanakan pada program kerja edukasi kesehatan yakni membahas terkait penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). Selain memberikan penyuluhan kepada siswa/i, tim pelaksana juga melakukan program cek kesehatan untuk para guru SMAN 3 Tangerang. Cek kesehatan yang dilakukan yaitu pemeriksaan asam urat dan tekanan darah. Program cek kesehatan ini dilakukan di ruang guru SMAN 3 Tangerang.

Metode Tidak Langsung

Pada metode tidak langsung, tim pelaksana abdimas melaksanakan penyuluhan melalui media komunikasi berupa penempelan poster dan penyebaran informasi melalui sosial media seperti Instagram. Penyebaran informasi melalui sosial media merupakan alat informasi yang efektif untuk memudahkan masyarakat memahami setiap program yang dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini secara garis besar berjalan dengan baik. Faktor yang sangat membantu dalam kelancaran seluruh kegiatan adalah dukungan serta partisipasi siswa/i SMAN 3 Tangerang yang sangat antusias dan ramah terhadap tim pelaksana. Adanya dukungan penuh dan kerja sama dari mitra yaitu kepala sekolah, guru, staff, dan anggota P5 juga sangat membantu terlaksananya kegiatan ini. Kegiatan ini mendapatkan tanggapan yang positif dari masyarakat sekolah yang ditunjukkan dengan ramahnya masyarakat sekolah terhadap tim pelaksana.

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini diawali dengan kegiatan penyuluhan mengenai bahaya Infeksi Menular Seksual yang ditujukan untuk siswa kelas X SMAN 3 Tangerang. Kegiatan ini dapat terselenggara dengan baik, dimana acara ini terdiri dari 3 sesi yaitu sesi penyampaian materi yang diberikan oleh Bapak apt. Muchammad Reza Ghozaly, S.Farm, M.Si dalam bentuk presentasi dengan media *power point*, sesi tanya jawab berhadiah, dan sesi pengerjaan *post-test* berupa *games*.

Materi yang diberikan antara lain pengertian Infeksi Menular Seksual, jenis Infeksi Menular Seksual, penyebab Infeksi Menular Seksual, gejala Infeksi Menular Seksual, cara pencegahan Infeksi Menular Seksual, serta pengobatan Infeksi Menular Seksual. Penyuluhan ini bertujuan agar dapat meningkatkan pemahaman siswa/i SMAN 3 Tangerang mengenai bahaya Infeksi Menular Seksual. Siswa/i sangat antusias dalam mengikuti penyuluhan sampai selesai, terlihat dari banyaknya pertanyaan yang masuk pada sesi tanya jawab di akhir penyuluhan.



Gambar 1. Pemaparan materi IMS oleh Bapak apt. Muchammad Reza Ghozaly, S.Farm, M.Si



Gambar 2. Sesi tanya jawab siswa/i kepada pemateri

Selanjutnya setelah pemaparan materi dan tanya jawab, setiap siswa/i diwajibkan mengisi kuisisioner *post-test* berupa *games* dengan tujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman setiap siswa/i SMAN 3 Tangerang terhadap materi yang sudah diberikan. Kuisisioner yang diberikan terdiri atas 8 pertanyaan seputar dasar kefarmasian dan Infeksi Menular Seksual dengan model kuisisioner pilihan ganda. Berdasarkan hasil data kuisisioner *post-test* terdapat jawaban benar sebanyak 90% dan jawaban salah sebanyak 10%. Sehingga dari peningkatan hasil presentasi tersebut menandakan bahwa sosialisasi mengenai pentingnya mengetahui bahaya Infeksi Menular Seksual berjalan dengan baik dan lancar karena dapat menambah pemahaman dan pengetahuan siswa/i SMAN 3 Tangerang. Penutupan acara yaitu pemberian doorprize bagi peserta yang dapat menjawab pertanyaan dengan nilai terbaik.



Gambar 3. Sesi post-test

Selanjutnya setelah selesainya acara penyuluhan IMS dengan metode seminar, tim pelaksana memberikan poster IMS untuk lingkungan sekolah SMAN 3 Tangerang. Pemberian poster ini merupakan salah satu upaya dalam memberikan informasi kepada siswa/i dan meningkatkan minat baca siswa/i tersebut.



Gambar 4. Pemberian poster kepada wakil kepala sekolah bidang humas



Gambar 5. Cek Kesehatan para guru SMAN 3 Tangerang



KESIMPULAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat di SMAN 3 Tangerang berjalan dengan baik dan lancar. Tim pelaksana abdimas memberikan materi tentang pengertian Infeksi Menular Seksual, jenis Infeksi Menular Seksual, penyebab Infeksi Menular Seksual, gejala Infeksi Menular Seksual, cara pencegahan Infeksi Menular Seksual, serta pengobatan Infeksi Menular Seksual. Tim pelaksana abdimas mendapatkan dukungan dan bantuan dari berbagai pihak baik berupa tenaga, pikiran, tempat, dan waktu. Adanya kerja sama yang baik dari tim pelaksana, kepala sekolah SMAN 3 Tangerang beserta jajarannya, serta siswa/i SMAN 3 Tangerang, sehingga program ini berjalan dengan baik sesuai jadwal kegiatan.

PENGAKUAN/AKNOWLEDGEMENTS

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada semua pihak yang telah membantu pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini, yaitu :

1. Bapak Dr. Ir. Arief Kusuma AP., MBA, selaku Rektor Universitas Esa Unggul.
2. Ibu Prof. Dr. apt. Aprilita Rina Yanti Eff, M.Biomed, selaku Dekan Fakultas Ilmu- ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.
3. Ibu Dr. apt. Sri Teguh Rahayu, M.Farm., selaku Ketua Prodi Farmasi Universitas Esa Unggul.
4. Bapak H. Syarujih, S.IP selaku Lurah Kelurahan Karang Tengah, dan Sekretaris Lurah, beserta jajarannya.
5. Kepala sekolah SMAN 3 Tangerang Ibu Ruruh Wuryani, MM., M.Si. dan semua pihak yang telah mendukung lancarnya kegiatan abdimas ini.
6. Seluruh anggota tim pelaksana abdimas Program Studi Farmasi Universitas Esa Unggul.

DAFTAR REFERENSI

- [1] Anggraeni, dkk. (2018). *Peningkatan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual Di SMK Jaya Cimuning Bekasi*.
- [2] Feratama, Rosy dan Esti Nugraheny. (2021). *Pemanfaatan Penyuluhan Dengan Media Audiovisual, Untuk Meningkatkan Pengetahuan Remaja Tentang Infeksi Menular Seksual*. Jurnal Ilmu Kebinanan Akbid Ummi Khasanah.
- [3] Gutierrez DC, Kainz K, Madeo F. (2016). Sexually Transmitted Infection: Old Foes on The Rise. *Microbial Cell*. 3 361-2.
- [4] Hairuddin, dkk. (2022). *Penyuluhan Kesehatan Tentang Penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS) Pada Remaja*.
- [5] Mamarodia, Kandou, dan Suling. (2017). Hubungan antara Pengetahuan, Sikap, Peran orangtua dan Ketaatan Beragama dengan Tindakan Pencegahan Penyakit Menular Seksual Pada Siswa di SMA Dharma Wanita Pineleng. *Community Health Journal* 2017
- [6] Rahayu, S., Anni S., Triana, I. 2021. Pengaruh Edukasi Tentang Kesehatan Reproduksi Remaja Terhadap Pengetahuan Dan Sikap Seksual Pranikah Di Smp Yayasan Pendidikan Cisarua Bogor. *Journal for Quality in Women's Health*.
- [7] Svensson L, Waern S. (2018). Knowledge of and Attitudes to Sexually Transmitted Diseases among Thai University. Thailand: Uppsala University: hlm 1-36.
- [8] United Nations Children's Fund. Adolescents and youth. (2018). Melalui <https://www.unicef.org/adolescence/>.



-
- [9] World Health Organization. Sexually transmitted infections (STIs). (2018). Melalui [http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-\(stis\)](http://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/sexually-transmitted-infections-(stis)).



HALAMAN INI SENGAJA DIKOSONGKAN